

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Budaya kemiskinan merupakan suatu cara hidup yang diwarisi dari generasi ke generasi melalui garis keluarga. Mereka yang hidup dalam budaya kemiskinan memiliki suatu pola atau cara hidup dimana mereka menyesuaikan diri terhadap statusnya sebagai orang miskin. Hal ini merupakan upaya untuk mengatasi rasa putus asa atas ketidaksanggupannya meraih kesuksesan atau melakukan mobilitas vertikal ke atas. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di kawasan kumuh pinggir rel palang joglo Kadipiro, potret budaya kemiskinan dapat dilihat dari sikap para warga yang menyadari statusnya sebagai orang miskin dan karena telah cukup lama tinggal di kawasan pinggir rel membuat mereka terbiasa dengan suara kereta api yang lewat. Meskipun setiap beberapa menit selalu ada kereta yang lewat dan suaranya cukup keras mengganggu, warga yang tinggal di pinggir rel mengaku tak lagi terganggu dan sekalipun mereka terganggu tidak ada yang bisa mereka lakukan selain menerima keadaan itu. Selain itu, para warga merasa pasrah dan menerima nasibnya sebagai orang miskin. Peran ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama masih berfungsi, yang menandakan bahwa dari segi keluarga warga pinggir rel palang joglo masih tergolong memiliki struktur keluarga yang lengkap. Potret budaya kemiskinan lain yaitu susunan rumah antar warga yang saling berhimpit dan sempit serta adanya sarana kredit informal (*bank plecit*).

Warga pinggir rel palang joglo menyadari meskipun tanah tempat mereka tinggal merupakan tanah ilegal, namun mereka mengaku memilih tetap tinggal di kawasan tersebut karena tidak ada tempat lain untuk pindah. Keberadaan kawasan kumuh ini tentu tidak serta merta muncul begitu saja, namun telah cukup lama ada diawali dari adanya urbanisasi

penduduk dari desa atau luar daerah Solo yang ingin mencari pekerjaan di kota Solo namun tidak sanggup membeli rumah sendiri. Akhirnya mereka mendirikan rumah di pinggir rel dan menempati kawasan itu hingga sekarang. Meskipun begitu, para warga mengaku siap dipindah ke tempat lain apabila pihak PJ KAI menggusur rumah mereka. Namun hingga saat itu terjadi, mereka memilih untuk tetap bertahan di tempat mereka tinggal saat ini. Ada suatu pola pikir di kalangan warga bahwa lebih baik memiliki rumah sendiri meskipun di tanah ilegal daripada harus mengontrak di tempat yang lebih layak.

Alasan warga bertahan dalam budaya kemiskinan adalah karena rendahnya pendapatan. Mayoritas warga bekerja sebagai buruh di pabrik atau pekerja serabutan, otomatis penghasilan mereka sangat minim untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena rendahnya pendapatan inilah yang menyebabkan para warga di pinggir rel palang joglo terpaksa hidup dalam kemiskinan dan tinggal di kawasan kumuh pinggir rel. Karena terus menerus hidup dalam kemiskinan akhirnya mereka tidak mampu meningkatkan status sosial mereka.

Sementara, dalam upaya mengentaskan kemiskinan belum ada strategi yang nyata dari warganya sendiri selain menggantungkan diri pada program bantuan dari pemerintah.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Teoritis**

Terdapat relevansi teori Habitus dari Pierre Bourdieu dengan fenomena yang penulis teliti dalam penelitian ini. Apabila dikaitkan dengan pemikiran Pierre Bourdieu maka di kalangan warga pinggir rel palang joglo telah terbentuk suatu habitus. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial yang waktu yang panjang. Warga di pinggir rel palang joglo yang telah menempati kawasan tersebut dalam waktu yang lama pada akhirnya mereka

memiliki habitus yang sama. Karena habitus merupakan fenomena kolektif, maka sikap, cara pandang, serta kegiatan seperti ini dapat ditemukan hampir di semua warga pinggir rel palang joglo.

Selain relevan dengan teori Habitus dari Pierre Bourdieu, fenomena yang penulis teliti juga memiliki relevansi dengan teori diri dari George Herbert Mead. Mead mengungkapkan bahwa diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Individu yang tinggal di pinggir rel palang joglo ini telah mengalami serangkaian proses dan perkembangan sehingga terbentuk di dalam dirinya suatu konsep bahwa dia seorang yang miskin. Kesadaran diri sebagai orang miskin serta sikap dan tindakan yang timbul setelahnya merupakan suatu konsepsi yang terbentuk akibat pengaruh sosial. Atau dalam istilah Mead merupakan "*me*". Seorang individu yang melihat tetangganya bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, cenderung akan terpengaruh untuk ikut bekerja keras. Pengaruh itu bisa saja menular ketika mereka sedang melakukan interaksi sosial.

Menurut hasil penelitian perwujudan "*I*" ini dapat terlihat melalui pendapat pribadi para warga mengenai perasaannya ketika melihat orang lain yang lebih mampu dari dirinya. Dalam "*me*" mereka menyadari kedudukannya sebagai orang miskin dan bertindak layaknya orang miskin, sementara itu dalam "*I*" mereka memiliki persepsi lain. Sekalipun mereka miskin, mereka memiliki keinginan untuk bisa seperti orang lain yang lebih mampu. Hasrat dan keinginan inilah yang membuat mereka terpacu untuk bekerja keras

## **2. Implikasi Metodologis**

Penelitian skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Metode etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini

adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dalam penelitian etnografi, seorang peneliti tinggal dan hidup bersama dengan masyarakat yang ditelitinya. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Sedangkan pengumpulan data sekunder didapat melalui arsip-arsip dari kelurahan, artikel terkait kemiskinan, dan buku terkait budaya kemiskinan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana peneliti memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara dalam. Karena studi kasus meneliti hal yang bersifat khas dan unik, maka penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dengan strategi *typical sampling*, yang merupakan strategi yang digunakan dalam kasus-kasus yang bersifat khas dan unik atau individu-individu yang memiliki karakteristik unik. Sampel atau informan dalam penelitian ini terdiri dari fasilitator kelurahan tim 37, pengurus LKM Kelurahan Kadipiro, ketua RT 01 RW 23, serta 6 orang warga.

Untuk mendapatkan data yang valid, dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data (triangulasi sumber) dan triangulasi metode. Dalam triangulasi data, data yang sejenis atau sama akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Data yang telah diperoleh dari sumber yang satu, bisa teruji kebenarannya bila dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sementara itu triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan metode atau teknik pengumpulan data

yang berbeda, untuk mendapatkan data yang sama atau sejenis. Adapaun metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara mendalam semi-terstruktur dan teknik observasi secara langsung.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang diawali dengan pengumpulan data-data. Data primer meliputi wawancara yang berfokus pada warga miskin yang tinggal di pinggir rel palang joglo Kadipiro serta observasi langsung. Data sekunder berupa data dari arsip kelurahan, buku referensi serta artikel internet, kemudian dilakukan reduksi data untuk memilah data-data yang sesuai dengan penelitian. Dibantu dengan berbagai tabel untuk menyajikan data-data yang sesuai hingga dapat ditarik kesimpulan sebagai tahap akhir.

### **3. Implikasi Empiris**

Kelurahan Kadipiro merupakan salah satu kelurahan di kota Solo dengan tingkat kemiskinan yang tinggi dan keberadaan kawasan kumuh di kelurahan ini semakin melanggengkan fenomena kemiskinan ini. Warga di kawasan kumuh pinggir rel palang joglo ini telah lama menempati kawasan ini dan telah lama pula mereka hidup dalam kemiskinan. Karena lamanya para warga tinggal di pinggir rel palang joglo, membuat mereka merasa nyaman dengan kondisi lingkungan yang riskan dan tercemar oleh suara kereta api yang lewat. Potret budaya kemiskinan di pinggir rel palang joglo yaitu kuatnya perasaan pasrah dan menerima nasib sebagai orang miskin di diri setiap individu, masih berfungsinya peran ayah sebagai kepala keluarga namun penghasilannya sangat kecil, susunan rumah antar warga yang saling berhimpit dan sempit, serta adanya sarana kredit informal (*bank plecit*).

Meskipun para warga di pinggir rel palang joglo ini termasuk dalam golongan miskin dan layak mendapat bantuan, namun faktanya bantuan bagi mereka tidak terdistribusikan secara merata. Salah satu

penyebabnya yaitu karena kelurahan Kadipiro yang sangat luas sehingga bantuan berupa raskin sulit tersalurkan secara merata. Selain itu, penataan kawasan kumuh di pinggir rel palang joglo terhambat oleh status tanah di kawasan tersebut yang merupakan milik PJ KAI. Berapapun dana bantuan yang warga terima, mereka tidak bisa dengan bebas mengolah atau menata tanah tempat mereka tinggal dan harus pasrah pindah jika PJ KAI hendak menggunakan tanah tersebut dan menggusur rumah-rumah mereka.

Para warga miskin tetap tinggal di kawasan kumuh ini karena ada suatu pola pikir yang menganggap kepemilikan rumah di pinggir rel tersebut adalah suatu kebanggaan, bagi mereka lebih baik memiliki rumah sendiri meskipun di tanah ilegal daripada mengontrak di tempat lain yang lebih layak.

### **C. Saran**

Kemiskinan merupakan permasalahan umum yang dihadapi setiap negara. Berbagai program bantuan dirancang pemerintah dan lembaga untuk memerangi kemiskinan. Namun, mayoritas bantuan tersebut hanya berfokus pada penurunan tingkat kemiskinan tanpa melihat aspek sosial yang juga penting dalam memberantas kemiskinan. Selain memberikan bantuan berupa uang tunai maupun sembako atau penataan kawasan kumuh, pemerintah ataupun pemerhati masalah kemiskinan perlu juga memberikan pelatihan kepada warga miskin agar mereka dapat keluar dari kemiskinan dengan usahanya sendiri. Dengan memberi pelatihan maupun keterampilan usaha mandiri, warga miskin tidak akan lagi tergantung dengan bantuan yang diberikan secara cuma-cuma kepada mereka. Dengan demikian diharapkan tidak hanya angka kemiskinan saja yang berkurang, namun mental miskin yang bergantung pada bantuan juga berkurang.